

# TESIS

## PENERAPAN METODE EVALUASI DAN *FEEDBACK* TERHADAP CAPAIAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PIJAT LAKTASI MAHASISWA DIII KEBIDANAN

DESI HERIYANA

P102211023



PROGRAM STUDI S2 ILMU KEBIDANAN SEKOLAH  
PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023

**PENERAPAN METODE EVALUASI DAN *FEEDBACK* TERHADAP  
CAPAIAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PIJAT LAKTASI  
MAHASISWA DIII KEBIDANAN**

**TESIS**

**Sebagai Salah satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Megister**

**Program Studi  
Ilmu Kebidanan  
Disusun Dan Diajukan Oleh**

**DESI HERIYANA  
P102211023**

**Kepada  
PROGRAM STUDI MEGISTER KEBIDANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
TAHUN 2023**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**PENERAPAN METODE EVALUASI DAN FEEDBACK  
TERHADAP CAPAIAN KETERAMPILAN PIJAT LAKTASI  
MAHASISWA DIII KEBIDANAN**

Disusun dan diajukan oleh

**DESI HERIYANA  
P102211023**

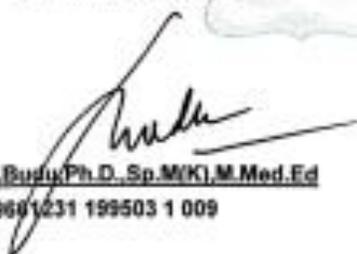
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Program Studi Magister Ilmu Kebidanan  
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 20 Juli 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



**Menyetujui**

**Pembimbing Utama**

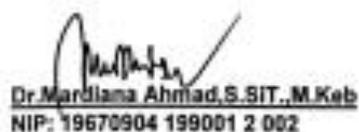
**Pembimbing Pendamping**

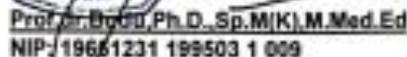
  
Prof. dr. Budiy Ph.D. Sp.M(K).M.Med.Ed  
NIP: 19661231 199503 1 009

  
Dr. Werna Nonfi, S.Kep., M.Keb  
NIP: 19500114 197207 2 001

**Ketua Program Studi  
Magister Kebidanan**

  
**Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin**

  
Dr. Mardiana Ahmad, S.SIT., M.Keb  
NIP: 19670904 199001 2 002

  
Prof. dr. Budiy Ph.D. Sp.M(K).M.Med.Ed  
NIP: 19661231 199503 1 009

## PRAKATA



*Alhamdulillah* *rabbi'l'aalamin*, Segala puji syukur di panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala karunia, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal tesis ini.

Proposal ini disusun untuk menjawab permasalahan terkait hasil keterampilan belajar dengan menerapkan metode evaluasi dan feedback terhadap capaian pembelajaran keterampilan pijat laktasi pada mahasiswa DIII Kebidanan. Peneliti melakukan transformasi dengan mengajarkan keterampilan pijat laktasi yang sebelumnya belum dipelajari.

Penyusunan proposal ini tidak dapat selesai dengan baik tanpa bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan bangak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. dr. Budu, Ph.D. Sp.M(K).M.Med.Ed, selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr. Mardiana Ahmad., S.SiT. M.Keb selaku Ketua Program Studi Magister Kebidanan Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Komisi Penasihat Prof. dr. Budu, Ph.D. Sp.M(K).M.Med.Ed, dan Dr. Werna Nontji, S.Kep., M.Kep, yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis sampai penyusunan tesis ini.
5. Dr. dr. Sutrisno. Sp. OG(K)., Dr. Mardiana Ahmad., S.SiT. M.Keb, Dr. Andi Nilawati Usman, SKM., M.Kes, , selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran pada penelitian ini.
6. Para Dosen dan Staf Program Studi Magister Kebidanan yang telah dengan tulus memberikan ilmunya selama menempuh pendidikan.

7. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa,support sistem baik dari sarana dan prasarana

8. Teman-teman seperjuangan Magister Kebidanan angkatan XIV tahun 2021.

·Akhir kata penulis mengharapkan, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan penyempurnaan proposal ini sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik.

Makassar, 11 Mei 2022

## ABSTRAK

**DESI HERIYANA.** Penerapan Metode Evaluasi Dan Feedback Terhadap Capaian Pengetahuan dan Keterampilan Pijat Laktasi Mahasiswa DIII Kebidanan (Dibimbing Oleh Prof. dr. Budu, Ph.D. Sp.M(K). M. Med. Ed, dan Dr. Werna Nontji, S.Kep., M.Kep)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode evaluasi dan feedback terhadap capaian pengetahuan dan keterampilan pijat laktasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi eksperimen* dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Teknik pengambilan sampel adalah quota sampling dengan jumlah 44 mahasiswa DIII kebidanan semester II yang terbagi atas dua institusi yaitu 22 mahasiswa dari Akademi kebidanan Batari Toja Watampone sebagai kelompok intervensi dan 22 mahasiswa Akademi Kebidanan Lapatau sebagai kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan selama bulan februari- April 2023. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*, *Mann-witney* dan *kruskal wallis*.

Hasil penelitian pada kelompok intervensi terhadap capaian pengetahuan menunjukkan sebanyak 81,8% kurang, 18,2% cukup dan setelah penilaian posttest sebanyak 36,4% cukup dan 63,3% baik dengan nilai  $P=0,000$ , sedangkan untuk capaian keterampilan pada penilaian pretest 90,9% cukup, 9,1% baik kemudian terjadi perubahan pada penilaian posttest menjadi 13,6% baik dan 86,4% sangat baik dengan nilai  $p=0,000$ . Sementara kelompok kontrol untuk capaian pengetahuan sebanyak 95,5% kurang dan 4,5% cukup pada penilaian pretest dan posttest menunjukkan 54,5% kurang, 27,3% cukup dan 18,2% baik dengan nilai  $P=0,008$ . Kemudian untuk capaian keterampilan sebanyak 100% cukup pada penilaian pretest dan meningkat menjadi 40,9% baik, 59,1% sangat baik setelah posttest dengan nilai  $P=0,000$ . Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa penerapan metode evaluasi dan feedback memiliki pengaruh yang lebih baik dalam capaian pembelajaran pijat laktasi.

Kata Kunci : Metode, Asuhan Kebidanan, Capaian Pembelajaran

## ABSTRACT

DESI HERIYANA. Application of Evaluation and Feedback Methods to the Achievement of Knowledge and Skills of Lactation Massage for DIII Midwifery Students (Supervised by Prof. dr. Budu, Ph.D.Sp.M(K).M.Med.Ed, and Dr. Werna Nontji, S.Kp ., M. Kep)

This study aims to analyze the effect of the application of evaluation and feedback methods on the achievement of knowledge and skills of lactation massage in the intervention group and control group.

This study used Quasi experimental design with pretest-posttest control group design. The sampling technique was quota sampling with a total of 44 second semester DIII midwifery students divided into two institutions, namely 22 students from Batari Toja Watampone Midwifery Academy as the intervention group and 22 students from Lapatau Midwifery Academy as the control group. The study was conducted during February-April 2023. Data were analyzed using Wilcoxon, Mann-witney, Chi-Squard and Kruskal wallis tests.

The results of the study in the intervention group on knowledge achievement showed that 81.8% were lacking, 18.2% were sufficient and after the posttest assessment as many as 36.4% were sufficient and 63.3% were good with a value of  $P = 0.000$ , while for skill achievement in the pretest assessment 90.9% were sufficient, 9.1% were good then there was a change in the posttest assessment to 13.6% good and 86.4% very good with a value of  $p = 0.000$ . While the control group for knowledge achievement was 95.5% insufficient and 4.5% sufficient in the pretest and posttest assessments showing 54.5% insufficient, 27.3% sufficient and 18.2% good with a value of  $P = 0.008$ . Then for skill achievement as much as 100% was sufficient in the pretest assessment and increased to 40.9% good, 59.1% very good after the posttest with a value of  $P = 0.000$ . Based on the results obtained, it can be stated that the application of the evaluation and feedback method has a better effect on the learning outcomes of lactation massage.

Keywords: Methods, Midwifery Care, Learning Outcome

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Hariyana

Nomor pokok : P102211023

Program studi : Magister Kebidanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau kepemilikan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, .....JULI.....2023  
Yang Membuat Pernyataan,  
  
( DESI HARIYANA )

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PRAKATA .....	iii
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Capaian Pengetahuan dan Keterampilan Pijat Laktasi.....	9
2.2 Metode Demonstrasi .....	24
2.3 Penerapan metode evaluasi dan Feedback Dalam Pembelajaran	25
2.4 Faktor Yang Mempengaruhi pengetahuan dan Keterampilan Belajar .....	44
2.5 Kerangka Teori .....	48
2.6 Deskripsi Kerangka Teori Capaian Keterampilan Pijat Laktasi.....	49
2.7 Kerangka Konsep.....	50
2.8 Hipotesis Penelitian .....	50
H. Definisi Operasional.....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1 Desain penelitian .....	52
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian .....	52
3.3 Populasi Dan Sampel .....	53

3.4	Instrumen Penelitian .....	54
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.6	Alur Penelitian .....	57
3.7	Prosedur Penelitian.....	58
3.8	Pengolahan dan Analisis Data .....	62
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>64</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	64
4.1.1	Analisis Univariat.....	65
4.1.2	Analisis Bivariat.....	65
4.2	Pembahasan .....	75
4.2.1	Pengaruh Evaluasi Terhadap Capaian Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Laktasi Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol ...	75
4.2.2	Pengaruh Feedback Terhadap Capaian Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Laktasi Pada Kelompok Intervensi .....	78
4.2.3	Perbedaan Capaian Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Laktasi Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol .....	81
4.2.4	Hubungan Lingkungan Lab Skill, Fasilitas Dan Keaktifan Mahasiswa Terhadap Capaian Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol .....	83
4.3	Keterbatasan Penelitian .....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>86</b>
5.1	Kesimpulan .....	86
5.2	Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>93</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1	Definisi Operasional
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
Tabel 4.2	Analisis Capaian Pengetahuan Mahasiswa Sebelum Dan Setelah Penerapan Metode Evaluasi Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol
Tabel 4.3	Analisis Capaian Pengetahuan Mahasiswa setelah penerapan feedback pada kelompok intervesi
Tabel 4.4	Analisis Capaian Keterampilan Mahasiswa Sebelum Dan Setelah Penerapan Metode Evaluasi Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol
Tabel 4.5	Analisis Capaian Keterampilan Mahasiswa setelah penerapan feedback pada kelompok intervesi
Tabel 4.6	Analisis Perbedaan Capaian Pengetahuan pada kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol
Tabel 4.7	Analisis Perbedaan Capaian Keterampilan pada kelompok intervensi dan kelompok Kontrol
Tabel 4.8	Analisis Hubungan Lingkungan Lab skill, Fasilitas dan Keaktifan Mahasiswa terhadap capaian pengetahuan pada kelompok intervensi
Tabel 4.9	Analisis Hubungan Lingkungan Lab Skill, Fasilitas Dan Keaktifan Mahasiswa Terhadap Capaian Keterampilan Pada Kelompok Intervensi
Tabel 4.10	Analisis Hubungan Lingkungan Lab Skill, Fasilitas Dan Keaktifan Mahasiswa Terhadap Capaian Pengetahuan Pada Kelompok Kontrol
Tabel 4.11	Analisis Hubungan Lingkungan Lab Skill, Fasilitas Dan Keaktifan Mahasiswa Terhadap Capaian Keterampilan Pada Kelompok Kontro

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Kerangka Teori
- Gambar 2.2 Kerangka Konsep
- Gambar 3.1 Desain Penelitian
- Gambar 3.2 Alur Penelitian
- Gambar 4.1 Grafik Capaian Pengetahuan Pretest-Posttest Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol
- Gambar 4.2 Grafik Capaian Pengetahuan kelompok Intervensi setelah Penerapan Metode Feedback
- Gambar 4.3 Grafik Capaian Keterampilan Pretest-Posttest Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol
- Gambar 4.4 Grafik Capaian Keterampilan kelompok Intervensi setelah Penerapan Metode Feedback
- Gambar 4.5 Grafik Perbedaan Capaian Pengetahuan kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol
- Gambar 4.6 Grafik Perbedaan Capaian Pengetahuan kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan ijin meneliti
Lampiran 2	Surat keterangan telah meneliti
Lampiran 3	Informed Consent Akademi Kebidanan Bataritoja
Lampiran 4	Informed Consent Akademi Kebidanan Lapatau
Lampiran 5	Lembar Persetujuan Menjadi Responden
Lampiran 6	Informed Consent Pasien
Lampiran 7	Lembar Persetujuan Menjadi Responden Pijat Laktasi
Lampiran 8	Satuan Acara Pembelajaran (Sap) Pijat Laktasi
Lampiran 9	Kegiatan Pembelajaran
Lampiran 10	Jadwal Kegiatan Penelitian Akademi Kebidanan Batari Toja
Lampiran 11	Jadwal Kegiatan Penelitian Akademi Kebidanan Lapatau
Lampiran 12	Daftar Tilik Pijat Laktasi
Lampiran 13	Kuesioner Pengetahuan
Lampiran 14	Format Feedback Dalam Keterampilan Pijat Laktasi
Lampiran 15	Cheklis Kelengkapan Sarana Dan Prasarana Praktikum Pijat Laktasi
Lampiran 16	Cheklis Penilaian Lingkungan Laboratorium Kebidanan
Lampiran 17	Cheklis Penilaian Keaktifan Mahasiswa
Lampiran 18	Standar Operasional Prosedur (Sop)
Lampiran 19	Rencana Pembelajaran Semester (Rps) Akademi Kebidanan Lapatau Bone
Lampiran 20	Rencana Pembelajaran Semester Akademi Kebidanan Batari Toja
Lampiran 21	Hasil SPSS
Lampiran 22	Dokumentasi
Lampiran 23	Master Tabel

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa nifas merupakan salah satu lingkup asuhan kebidanan dengan daftar permasalahan yang dapat ditangani adalah Air Susu Ibu (ASI) tidak lancar. Salah satu yang penting untuk diperhatikan dalam masa post partum adalah menyusui. Menyusui merupakan pemberian ASI pada bayi secara langsung dari payudara ibu (Rahmawati, 2022). ASI sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang bayi sehingga proses menyusui bayi penting dilakukan dengan baik agar bayi mendapatkan asupan ASI yang optimal (Ningsih DA dkk, 2021). *World health organization* (WHO) dan organisasi kesehatan anak merekomendasikan untuk memberikan ASI terutama ASI eksklusif karena pemberian ASI sebagai nutrisi utama bayi sangat sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Berbagai permasalahan yang dapat terjadi pada bayi dan anak akibat tidak mendapatkan ASI eksklusif dan bahkan kekurangan gizi kronik, seperti pneumonia, Diare, Asam bronkhial serta obesitas (Fajri et al., 2020).

Berdasarkan pernyataan direktur eksekutif *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan WHO pada pekan ASI sedunia tahun 2022 menyampaikan bahwa kurang dari separuh bayi baru lahir disusui pada jam pertama kelahiran. Hal ini menyebabkan bayi rentan terhadap penyakit dan kematian. Sebanyak 44% bayi yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan, angka ini kurang dari target *world health assembly* sebesar 50% pada tahun 2025.

Keberhasilan dalam pemberian ASI tentu tidak lepas dari faktor pendukung lainnya, ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya angka cakupan ASI eksklusif salah satunya adalah masalah pada laktasi (Suciati & Wulandari, 2020). Masalah pada proses laktasi sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah baik pada ibu maupun pada bayi yang

berdampak pada kegagalan dalam proses laktasi. Ibu sering mengeluh bahwa bayi sering menangis atau menolak menyusu, yang sering diartikan bahwa asinya tidak cukup, asinya tidak enak sehingga ibu mengambil keputusan untuk berhenti menyusui (Pamuji, 2020). ASI yang tidak dikeluarkan akan berkembang menjadi bendungan ASI dimana payudara terisi sangat penuh dengan ASI, aliran susu menjadi terhambat sehingga menyebabkan payudara bengkak (Oriza, 2019).

Data WHO pada tahun 2015 di Amerika Serikat menunjukkan presentasi perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata mencapai 87,5% atau sejumlah 8242 dari 12.765 ibu nifas, sedangkan pada tahun 2014 ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 dari 10.746 dan tahun 2015 terdapat kasus bendungan ASI sebanyak 6543 dari 9862 orang (Oriza, 2019). Association of South East Asia Nation (ASEAN) tahun 2014 menyimpulkan presentasi kasus bendungan ASI pada ibu nifas di 10 negara yaitu Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Indonesia sebanyak 107.654 orang, pada tahun 2015 presentasi kejadian bendungan ASI yaitu 66,87% atau sebanyak 95.698 kasus dan pada tahun 2016 yaitu 71,10% atau sebanyak 76.543 dengan angka kejadian tertinggi di Indonesia sebanyak 37,12% (Lova & Nurfalih, 2021).

Metode baru yang diperkenalkan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan ASI adalah pijat laktasi. Pijat laktasi merupakan teknik pemijatan yang dilakukan pada daerah kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin dan oksitosin merupakan hormon yang berperan dalam produksi ASI dimana terjadi stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari puting dan masuk ke dalam mulut bayi (Siti Muawanah & Desi Sariyani, 2021). Saat pijat laktasi dilakukan pada area tulang belakang, terjadi refleks neurogenik yang

mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke bagian belakang otak. Sebagai hasil dari sinyal stimulasi, respon oksitosin dilepaskan ke dalam darah sistemik dari hipofisis posterior. Aliran darah oksitosin dialirkan ke sel-sel mioepitel sekitar alveoli, oksitosin merangsang sel-sel tersebut sehingga kantung alveolar tertekan, tekanan meningkat, duktus memendek dan melebar. Kemudian saat puting dihisap, ASI lebih cepat keluar (Katmini & Sholichah, 2020).

Pijat laktasi akan membuat payudara ibu terasa lebih bersih, lembut, dan elastis sehingga akan lebih memudahkan bayi untuk menyusui, serta menghindari ibu mengalami cedera/lecet pada payudaranya pada saat bayi menyusui (Helina et al., 2021). Apabila semakin sering bayi untuk menyusui akan semakin meningkat pula produksi ASI yang akan diproduksi ibu pada saat bayi menyusui (Nani jahriani, 2019).

Analisis meta data yang dilakukan oleh Katmini & Sholichah, (2020) tentang pijat laktasi menunjukkan Pijat laktasi yang dilakukan pada ibu menyusui akan merangsang otot-otot pembuluh darah di payudara untuk merangsang hormon prolaktin dalam memproduksi ASI. Ibu yang melakukan intervensi pijat laktasi memiliki onset laktasi yang lebih cepat dengan nilai rata-rata 35,05 jam dibandingkan dengan pijat oksitosin yaitu 49,14 jam. Prinsipnya, kedua pijatan ini menimbulkan efek relaksasi untuk meningkatkan hormon oksitosin. Perbedaan onset laktasi dalam hal ini dapat disebabkan karena pijat laktasi yang dilakukan lebih banyak titik pijat pada tubuh dengan durasi pijat  $\pm$  30 menit dibandingkan pijat oksitosin  $\pm$  15 menit. Hasil penelitian menunjukkan produksi ASI sebelum dilakukan pijat laktasi didapatkan produksi ASI kurang sebanyak 100% dengan Volume ASI rata-rata 40 ml dan setelah dilakukan pijat laktasi didapatkan sebagian besar memiliki produksi ASI cukup sebanyak 71,4% dengan rata-rata volume ASI 260 ml (Nisa, 2021).

Pijat laktasi pada ibu post partum merupakan intervensi yang mudah dan aman. Intervensi ini juga dapat dilakukan oleh suami atau keluarga pasien setelah dilatih oleh bidan/tenaga Kesehatan (Katmini & Sholichah,

2020). Bidan mempunyai peranan yang sangat istimewa dalam menunjang pemberian ASI. Keterampilan (skill) merupakan salah satu faktor untuk mencapai kompetensi bidan dalam memberikan dukungan. Bidan bertanggung jawab memberikan informasi terkini dan menyampaikan dalam bahasa sederhana dan cara yang jelas (I. W. Sari, 2019). Kompetensi bidan dapat diperoleh melalui pendidikan kebidanan. Penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku sebagai kompetensi yang didapat selama pendidikan akan menjadi landasan bagi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan (Ariani et al., 2018).

Dalam Pendidikan kebidanan melalui praktik di laboratorium. Praktik keterampilan laboratorium merupakan aplikasi dari pembelajaran yang didapat di kelas secara teori, hal ini menegaskan bahwa pembelajaran laboratorium memegang peranan sangat penting. Pembelajaran di laboratorium keterampilan klinik merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih keterampilan sampai kompeten (Nurmala 2018 dan Nurhasanah 2019)

Pembelajaran keterampilan di laboratorium memerlukan suatu penilaian untuk melihat apakah mahasiswa kompeten atau tidak kompeten, sehingga perlu adanya metode evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek yang menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Evaluasi berfungsi untuk membantu proses, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, dan sekaligus dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan peserta didik pada bidang studi tertentu (L, 2019). Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai, mengukur lebih bersifat kuantitatif sehingga diperlukan adanya *feedback* atau umpan balik guru kepada mahasiswa. *Feedback* adalah tindakan atau informasi yang diberikan oleh guru untuk memberikan informasi mengenai aspek kinerja atau pemahaman mahasiswa.

Dalam pembelajaran penerapan umpan balik (*feedback*) merupakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, kemampuan dan

hasil belajar mahasiswa baik dengan metode lisan, tertulis maupun menggunakan media video (Muhammad Hafiz Muflih). Tujuan utama pemberian feedback atau balikan adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman pelajar tentang keterampilan umum atau bidang tertentu (misalnya pemecahan masalah) (SUMARNO, 2016). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pemberian umpan balik (feedback) latihan OSCE terhadap keterampilan klinis mahasiswa, dengan penggunaan metode review dan refleksi diri dalam evaluasi latihan OSCE melatih kemampuan mahasiswa untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya, mengidentifikasi masalah pembelajaran dan keterampilan yang harus dia kuasai (Izza & Andina, 2019).

Survey awal yang dilakukan peneliti di kampus DIII Akademi Kebidanan Batari Toja Watampone dan kampus Akademi Kebidanan Lapatau Bone pada tanggal 10 Oktober Tahun 2022 di Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pada mata kuliah Asuhan masa nifas rata-rata perolehan nilai keterampilan mahasiswa adalah 80 dengan metode yang diterapkan yaitu *contextual learning*, simulasi di Akademi Kebidanan Lapatau dan metode ceramah interaktif, tanya jawab, *problem based learning*, praktikum dan simulasi di Akademi Kebidanan Bataritoja. Rata-rata perolehan nilai keterampilan mahasiswa baik, namun perlu untuk ditingkatkan agar memperoleh nilai yang lebih baik lagi. Salah satu keterampilan yang perlu di kuasai dalam Asuhan Masa Nifas adalah pijat laktasi.

Kampus Akademi Kebidanan Batari Toja Watampone dan kampus Akademi Kebidanan Lapatau Bone telah mempelajari teori pijat laktasi namun belum pernah di ajarkan praktik melakukan pijat laktasi, atau mendemonstrasikan tindakan pijat laktasi di laboratorium pada saat skill lab, sementara pijat laktasi sendiri merupakan salah satu metode yang sangat penting untuk diketahui oleh mahasiswa kebidanan karena dengan mengaplikasikan pijat laktasi dapat membantu menangani masalah ASI pada ibu menyusui. Agar mahasiswa dapat menguasai keterampilan pijat

laktasi dengan baik sehingga dalam proses pembelajaran dilakukan Evaluasi dan *feedback* pada mahasiswa kebidanan Batari Toja Watapone dan mahasiswa Kebidanan Lapatau ,karena dengan evaluasi dan umpan balik dapat memberikan informasi mengenai benar atau tidaknya jawaban maupun tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa serta diberikan penjelasan tambahan dari dosen. Jika pembelajarn terkait pijat laktasi telah di laksanakan pada tahap perkuliahan tentu akan sangat membantu mahasiswa ketika telah lulus dan menjadi bidan serta mampu membuka lapangan pekerjaan untuk dirinya berinterprainer.

Penerapan evaluasi dan feedback dilakukan hanya satu kali di setiap institusi , namun dalam penelitian ini mahasiswa melakukan pembelajaran keterampilan pijat laktasi tiga kali dengan waktu yang berbeda serta evaluasi dan feedback juga tiga kali dilakukan yang bertujuan agar mahasiswa dapat memperbaiki kemungkinan langkah-langkah yang belum tepat sehingga hasil akhir yang di dapatkan akan lebih baik. Secara formal evaluasi disertai feedback positif belum pernah diterapkan pada kedua kampus tersebut terlebih dalam pembelajaran keterampilan di lingkungan laboratorium, selain itu pijat laktasi juga merupakan salah satu bentuk keterampilan yang belum pernah di ajarkan pada mahasiswa kebidanan di kampus Batari Toja Watapone dan Lapatau sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan metode evaluasi dan feedback positif dalam pemeblejarn keterampilan pijat laktasi.

Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh pemberian metode evaluasi dan *feedback* terhadap capaian keterampilan pijat laktasi mahasiswa DIII Kebidanan di Akademi Kebidanan Batari Toja Watampone dan Akademi Kebidanan Lapatau Bone Tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penerapan

metode evaluasi dan feedback terhadap keterampilan mahasiswa DIII Kebidanan yang melakukan pijat laktasi ?”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### a. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengaruh Penerapan Metode Evaluasi dan Feedback Terhadap capaian Keterampilan Pijat Laktasi Mahasiswa DIII Kebidanan di Akademi Kebidanan Batari Toja Watampone dan Akademi Kebidanan Lapatau Bone

#### b. Tujuan Khusus

1. Menilai Pengaruh Evaluasi Terhadap Capaian Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Laktasi Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol
2. Menilai Pengaruh Feedback Terhadap Capaian Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Laktasi Pada Kelompok Intervensi
3. Menilai perbedaan pengaruh penerapan metode evaluasi dan feedback terhadap capaian pengetahuan dan capaian keterampilan pijat laktasi pada mahasiswa DIII Kebidanan pada ke 2 kelompok

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

#### a. Manfaat Teoritis

1. Membantu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan pijat laktasi.
2. Memberi inovasi baru dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode evaluasi dan *feedback*

#### b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pelayanan kesehatan seperti asuhan masa nifas khususnya pijat laktasi.

#### c. Manfaat institusi

Sebagai bahan masukan bagi dosen-dosen pendidik untuk menerapkan metode evaluasi dan *feedback* dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan di laboratorium.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Capaian Pengetahuan dan Keterampilan Pijat Laktasi**

#### 2.1.1 Capaian pengetahuan

##### A. Definisi

pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek) (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Darsini et al., 2019). Pengetahuan adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengatakan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Dalam hal ini, suatu hal yang menjadi pengetahuannya selalu terdiri dari:

1. Unsur yang mengetahui
2. Hal yang ingin diketahui
3. Kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui tersebut

Artinya, pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek sebagai hal yang ingin diketahuinya (Rusmini, 2014).

##### B. Tujuan

1. Sebagai dasar bagi pembentukan dan pengembangan teknologi yang merupakan konsep, gagasan, atau ide yang bersifat non fisik.

2. Untuk menjelaskan atas segala hal yang terjadi.
3. Menjadi penerang bagi kehidupan manusia
4. Sebagai pondasi sekaligus alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.
5. Untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berkaitan dengan etika, sopan, santun dan moral (Nasir, 2021).

Tujuan capaian pengetahuan adalah agar mahasiswa bisa memahami dan melakukan tindakan pijat laktasi pada ibu menyusui secara mandiri dengan benar dan terstruktur.

#### C. Tingkatan pengetahuan (menurut taxonomi bloom)

Menurut Taksonomi Bloom terdapat 6 tingkatan kawasan kognitif (Yusrizal & Rahmati, 2020) yaitu:

##### 1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi yang telah diperoleh secara tepat sesuai dengan yang telah diperoleh sebelumnya. Pengetahuan mencakup kemampuan dalam mengingat kembali istilah, fakta-fakta, metode, prosedur, proses, prinsip-prinsip, pola, struktur atau susunan. Pada pengetahuan pelajar menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja.

##### 2. Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan memahami instruksi/masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri. Pemahaman menyangkut kemampuan seseorang dalam menafsirkan suatu informasi, menentukan implikasi-implikasi, akibat-akibat maupun pengaruh-pengaruh. Pada tingkat pemahaman pelajar dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-kata sendiri, memberi contoh suatu prinsip atau konsep.

##### 3. Penerapan (*Application*)

Kemampuan menggunakan konsep dalam praktik atau situasi yang baru. Pemahaman merupakan kemampuan menerapkan

abstraksi-abstarksi: hukum, aturan, metoda, prosedur, prinsip, teori yang bersifat umum dalam situasi yang khusus. Pada tingkat aplikasi pelajar dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru.

#### 4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk memilih sebuah informasi dalam komponen-komponen hingga hierarki dan keterkaitan antara ide dalam informasi tersebut menjadi tampak jelas. Pada tingkat analisis pelajar diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat.

#### 5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik dan sistem. Pada tingkat sintesis pelajar dituntut menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri dan mensintesis pengetahuan.

#### 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara atau metode. Pada tingkat evaluasi pelajar mengevaluasi informasi, seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori dan termasuk didalamnya melakukan judgment terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.

### D. Cara Evaluasi Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dapat diukur dengan metode wawancara dan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pokok materi yang akan diukur dari subjek penelitian yang disebut sebagai responden. Pengukuran pengetahuan dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden mulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan yang umum dapat dibagi dalam dua jenis yaitu pertanyaan yang sifatnya subjektif adalah jenis pertanyaan uraian (esai) sedangkan pertanyaan objektif

adalah pertanyaan yang berupa pilihan ganda, menjawab benar dan salah, serta pertanyaan menjodohkan antara pertanyaan dengan jawaban (Ramie, 2022).

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 -100%), sedang atau cukup (56 – 75%) dan kurang (<55%) (Darsini et al., 2019).

### 2.1.2 Keterampilan pijat laktasi

#### A. Keterampilan

Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang, keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan dapat pula menyangkut keterampilan intelektual (intellectual skill). Salah satu tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran adalah keterampilan intelektual. Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau lebih menguasai. Untuk menjadi seseorang yang terampil dengan memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami serta mengaplikasikannya (Hariyadin, 2021).

Bidan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik sehingga dapat melakukan pelayanan asuhan kebidanan dengan baik. Bidan merupakan tenaga kesehatan yang termasuk dalam tenaga terlatih. Tenaga terlatih adalah tenaga kesehatan profesional terakreditasi atau memiliki keterampilan memadai untuk memberi asuhan kehamilan tanpa komplikasi, kelahiran bayi dan periode setelah persalinan, serta mengidentifikasi, memberi asuhan, maupun merujuk kondisi komplikasi pada ibu dan bayi baru lahir. bidan dinilai

kompeten jika memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap kerja yang baik (Rahyani & Hakimi, 2021). Keterampilan bidan diperoleh dalam proses pendidikan kebidanan. Penilaian terhadap keterampilan klinis mahasiswa kebidanan dapat dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Pengamatan merupakan interaksi antara dosen dan mahasiswa untuk menilai keterampilan klinik mahasiswa secara objektif dengan menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan mahasiswa adalah daftar tilik (Nurhasanah, 2019). Untuk memperoleh keterampilan tentu melalui proses pembelajaran. Menurut Dreyfus ada lima level model aktifitas dalam memperoleh keterampilan yaitu tahap pemula, tahap pemula tingkat lanjut, tahap kompeten, tahap mahir dan tahap ahli. Dalam penelitian ini perolehan tahapan keterampilan sesuai dengan tingkatan menurut Dreyfus yang akan digunakan sampai tahap kompeten yang meliputi:

1. Tahap Pemula (Novice)

Pada tahap ini seseorang akan mengikuti teknik-teknik yang dikuasai namun masih kaku. Mereka masih harus berfikir untuk dapat melakukan tindakan dengan baik (Collins & Evans, 2007).

2. Tahap Pemula Tingkat Lanjut (Advanced Beginner)

Seseorang mulai mampu untuk memahami konteks, kapan sebuah teknik akan efektif dilakukan dan kapan teknik tidak efektif. Secara sadar sudah mampu untuk menganalisis teknik yang digunakan. Semakin banyak keterampilan yang dikuasai (Collins & Evans, 2007).

3. Tahap Kompeten (Competent)

Mulai mampu memahami prinsip dibalik teknik yang digunakan. Lebih fleksibel dalam menggunakan teknik yang dikuasai (Collins & Evans, 2007).

## B. Cara Evaluasi Keterampilan

Keterampilan laboratorium merupakan bagian terpenting ketika melakukan penilaian dalam keterampilan psikomotorik (Maknun, 2017). Evaluasi pembelajaran kebidanan sudah menggunakan patokan nilai yang

sama yaitu batas lulus angka mutlak 3 (tiga) dengan kriteria mampu melakukan tindakan asuhan kebidanan secara mandiri atau tanpa bantuan. Pada akhir pembelajaran klinik kebidanan semua mahasiswa mendapat nilai lulus, yang berarti mampu melaksanakan tindakan asuhan kebidanan yang dipelajari (Puter, 2016). Keterampilan mahasiswa akan dinilai langsung oleh mentor di lahan praktik (Puskesmas) dengan melakukan tindakan asuhan masa nifas ( pijat laktasi) pada ibu menyusui. Ketepatan Tindakan mahasiswa akan disesuaikan dengan format penilaian keterampilan pijat laktasi yaitu daftar tilik dengan standar nilai 79-100 kategori sangat baik, 68-78 baik, 56-67 cukup, 41-55 kurang dan gagal jika skor  $\leq 40$ .

### C. Manajemen Laktasi

Manajemen laktasi adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan terhadap ibu dalam tiga tahapan, yaitu pada masa kehamilan (antenatal), ibu dalam persalinan hingga keluar dari rumah sakit (parinatal), dan pada masa menyusui selanjutnya hingga anak berusia 2 tahun (postnatal) (Perinasia,2007,p.1). Manajemen laktasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh ibu, ayah dan keluarga untuk menunjang atau mendukung keberhasilan menyusui (Presetyono, 2009, p.61). ruang lingkup manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan dan masa menyusui bayi.

#### 1. Periode manajemen laktasi

Yang perlu diperhatikan dalam manajemen laktasi sebelum kelahiran yaitu:

- a Setelah bayi mendapatkan ASI pada minggu pertama kelahiran, ibu harus menyusui bayi secara eksklusif selama 6 bulan pertama setelah bayi lahir dan saat itu bayi hanya di beri ASI tanpa diberikan makanan tambahan.
- b Ibu mencari informasi yang tentang gizi makanan ketika masa menyusui agar bayi tumbuh sehat.

- c Ibu harus cukup istirahat untuk menjaga kesehatan dan menenangkan pikiran serta menghindarkan diri dari kelelahan yang berlebihan agar produksi ASI tidak terhambat.
- d Ibu selalu mengikuti dan mendengar petunjuk petugas kesehatan dan memeriksakan diri ke posyandu atau puskesmas jika mengalami masalah dalam proses menyusui.
- e Ibu tetap harus memperhatikan asupan gizi/makanan anak terutama pada bayi berusia 7 bulan. (Prasetyono, 2009, p.62)

## 2. Fisiologi Laktasi

Proses terjadinya pengeluaran ASI dimulai dari setelah persalinan, saat plasenta terlepas. Dengan terlepasnya plasenta, maka produksi hormon estrogen dan progesteron berkurang. Biasanya pada hari ke dua dan ketiga setelah persalinan, kadar estrogen dan progesteron menurun secara drastis sedangkan kadar prolaktin tetap tinggi sehingga mulai terjadinya sekresi ASI. (Helina, Siska and Harahap, Juraida Raito and Sari, 2020). Laktasi merupakan proses menyusui mulai dari ASI di produksi hingga proses bayi menghisap dan menelan ASI dan terjadi secara alamiah yang tidak mudah dilakukan. (S. I. P. Sari et al., 2021)

Laktasi merupakan bagian dari siklus reproduksi manusia, cakupan ASI eksklusif tidak terlepas dari masalah yang terjadi dalam proses menyusui, seperti, adanya kepercayaan yang salah bahwa ASI keluar atau ASI kurang mencukupi kebutuhan bayi. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu minuman dan makanan yang dikonsumsi oleh ibu, emosi atau kondisi psikologi ibu, bentuk payudara ibu yang tidak normal sehingga tidak dapat berperan dalam proses menyusui, isapan bayi (refleks isap/ kekuatan mengisap, lama mengisap, dan keseringan mengisap) dapat mempengaruhi produksi ASI. (Zulfiana et al., 2021)

Setelah melahirkan, tubuh ibu akan menghasilkan hormon prolaktin yang berfungsi untuk menghasilkan ASI. Dalam beberapa hari pertama setelah persalinan, tubuh ibu akan menghasilkan kolostrum, yaitu ASI pertama yang berwarna kekuningan dan bertekstur encer. Kolostrum

sebenarnya sudah diproduksi tubuh sejak akhir masa kehamilan. Hal ini biasanya dikenali dengan keluarnya cairan dari payudara secara tidak sengaja. Kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh atau antibodi yang sangat baik untuk melindungi tubuh bayi dari bakteri dan virus penyebab penyakit. Karena kolostrum alirannya lambat atau tidak kelur dengan deras seperti ASI pada umumnya, kolostrum juga berfungsi dapat membantu bayi belajar menyusu.

Selama 3-4 hari setelah kolostrum keluar, maka payudara pada umumnya akan mulai terasa lebih kencang. Hal ini merupakan pertanda bahwa kolostrum sudah berubah menjadi ASI dan pasokan ASI pun biasanya sudah mulai meningkat pada masa-masa ini.

Rangsangan sentuhan pada payudara ketika bayi menghisap akan merangsang produksi oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel-sel mioepitel, proses ini disebut reflex let down atau pelepasan ASI yang membuat ASI tersedia untuk bayi. Hormon yang berperan dalam produksi ASI adalah hormon prolaktin dan hormon oksitosin saat terjadinya stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari puting dan masuk ke dalam mulut bayi yang disebut dengan let down reflex. (Sriyati, 2015)

Let down refleks sangat dipengaruhi oleh psikologis ibu seperti mencium, memikirkan bayinya, melihat bayi dan mendengarkan suara bayi. Let down refleks dapat di hambat oleh beberapa faktor diantaranya adalah :

- 1) Perasaan stress
- 2) Gelisah
- 3) Perasaan kurang percaya diri
- 4) Takut
- 5) Dan cemas

Adapun beberapa masalah yang sering terjadi di antaranya :

- 1) Puting susu lecet
- 2) Payudara bengkak
- 3) Saluran susu tersumbat
- 4) Mastitis
- 5) Abses payudara
- 6) Kelainan anatomi puting
- 7) Bayi enggan menyusui
- 8) Dan produksi ASI sedikit (Retnawati & Devi, 2021)

Penelitian Desi Sariyani dan Siti Muawanah menunjukkan bahwa jika seseorang merasa depresi, bingung, cemas dan merasa nyeri terus menerus maka akan mengalami penurunan hormon oksitosin dalam tubuh dan saat merasa stres reflex let down akan menjadi kurang maksimal, sehingga akan mengakibatkan ASI menggumpal pada payudara saja, dan ASI tidak bisa kembali diproduksi serta payudara akan terasa sakit, diharapkan setelah dilakukan pemijatan latasi ibu akan menjadi rileks sehingga dapat terus memproduksi hormon prolaktin dan oksitosin yang diharapkan akan memicu kelancaran produksi ASI yang dapat terlihat dari ASI yang banyal dapat merembes keluar pada puting, payudara terasa penuh dan tegang sebelum menyusui, ASI masih menetes setelah menyusui, bayi paling sedikit menyusui 8-10 kali dalam 24 jam. (Zulfiana et al., 2021)

### 3. Refleks yang berperan pada masa laktasi

#### 1) Reflex pada ibu

Dimasa laktasi, terdapat dua mekanisme refleks pada ibu yaitu refleks prolaktin dan refleks oksitosin yang berperan dalam produksi ASI dan involusi uterus (khususnya pada masa nifas).

##### a) Refleks Prolaktin

Prolaktin merupakan yang penting dalam proses pembentukan dan pemeliharaan produksi ASI. Rangsangan dan isapan bayi melalui serabut saraf memicu kelenjar hipofise bagian depan untuk mengeluarkan hormon prolaktin ke dalam

peredaran darah yang menyebabkan sel kelenjar mengeluarkan ASI. Semakin sering bayi menyusu maka semakin banyak pula hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar hipofise. Akibatnya semakin banyak ASI diproduksi oleh sel kelenjar. Dan sebaliknya jika bayi jarang menyusumkan akan mengakibatkan produksi ASI berkurang. Mekanisme ini biasa disebut dengan supply and demand. Kontak skin to skin dengan bayi pada waktu IMD, merangsang produksi prolaktin dan oksitosin. Dan ibu harus didukung untuk mulai menyusui segera mungkin setelah melahirkan untuk merangsang produksi ASI dan berkesempatan memberikan kolustrum pada bayinya. (Czank, 2007)

Reseptor prolaktin mengatur pengeluaran ASI, hasil riset evidence based membuktikan adanya “teori Reseptor Prolaktin” yang menyatakan bahwa pengeluaran ASI yang dilakukan dengan sering pada hari-hari awal postpartum meningkatkan jumlah tempat-tempat reseptor prolaktin yang aktif, sehingga meningkatkan produksi ASI.

b) Refleks Oksitosin (Let Down Reflex)

Rangsangan pada saat bayi menyusu melalui serabut saraf, memicu hipofise bagian belakang untuk mensekresi hormon oksitosin yang menyebabkan sel-sel myoepitel yang mengelilingi alveoli dan duktuli berkontraksi, sehingga ASI mengalir dari alveoli ke duktuli menuju sinus dan puting. Maka dari itu sering menyusu baik dan sangat penting untuk mengosongkan payudara agar tidak terjadi engorgement (pembengkakan payudara), tetapi sebaliknya akan memperlancar pengeluaran ASI. Oksitosin merangsang terjadinya kontraksi sel-sel di sekeliling alveoli untuk menyemburkan (ejeksi) ASI melalui duktus laktiferus. Oksitosin juga sering disebut dengan “hormon cinta”, yang mengakibatkan timbulnya efek rilaks menurunkan kecemasan dan tekanan darah serta meningkatkan perilaku keibuan.

## 2) Reflek pada bayi

### a) Refleksi mencari puting susu (rooting reflex)

Mulut bayi akan mendekat ke arah dimana terjadi sentuhan pada pipinya. Bayi akan membuka mulutnya apabila bibirnya disentuh dan berusaha untuk menghisap benda yang disentuh tersebut.

### b) Refleksi menghisap (Sucking reflex)

Rangsangan puting susu pada langit-langit bayi menyebabkan refleksi menghisap yang dilakukan oleh bayi. Isapan ini akan menimbulkan areola dan puting susu ibu tertekan, lidah dan langit-langit bayi sehingga sinus laktiferus dibawah areola dan ASI terpancar keluar.

### c) Refleksi menelan (Swallowing reflex)

ASI terkumpul di dalam mulut bayi yang menekan otot-otot di daerah mulut dan faring untuk mengaktifkan refleksi menelan dan mendorong ASI ke dalam lambung bayi.

## 2.1.3 Pijat Laktasi

### A. Definisi

Pijat laktasi merupakan istilah yang merujuk pada pijat ibu menyusui. Pijat laktasi ini di khususkan untuk ibu menyusui karena menitikberatkan pada titik-titik rangsangan ASI. Pada umumnya, pijat laktasi dilakukan pada seorang ibu yang memiliki masalah akan produksi ASI. Dan ibu yang memiliki produksi ASI tidak lancar sangat dianjurkan untuk melakukan pijat laktasi. Pemijatan dilakukan pada keadaan payudara normal, bengkak atau tidak lancar dan pada kasus ibu ingin relaksasi dan akan memberikan efek tenang, menormalkan sirkulasi darah, serta meningkatkan pasokan ASI. (S. I. P. Sari et al., 2021)

Pijat Laktasi merupakan pemijatan yang dilakukan pada daerah kepala, leher, punggung, tulang belakang, dan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon oksitosin dan hormon prolaktin pada saat masa nifas dan saat terjadinya stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar

tetes susu dari puting dan masuk kedalam mulut bayi yang disebut dengan let down reflex (Saudia, 2019).

#### B. Tujuan

Pijat laktasi merupakan salah satu metode untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan produksi ASI. Pijat dalam bahasa Arab dan Prancis yang artinya adalah sentuhan. Jadi pijat merupakan salah satu alternatif obat dalam kelompok terapi fisik. Pijat dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan pijat atau massage. Pijat dikembangkan dan diturunkan dari generasi ke generasi tidak hanya di Indonesia tetapi hampir diseluruh dunia dan pijat merupakan salah satu metode yang paling populer di kalangan masyarakat. (Ningsih DA dkk, 2021)

Dalam keadaan tertentu pijat laktasi juga dapat dilakukan untuk merangsang produksi ASI. Misalnya, dalam membantu proses induksi untuk adopsi/ibu angkat/tidak pernah menyusui. Dengan melakukan pemijatan di beberapa titik terutama di area payudara. Pijat laktasi dapat meningkatkan produksi ASI dibandingkan dengan pijat oksitosin. Hapitria menyatakan dalam penelitiannya bahwa jaringan payudara banyak mengandung pembuluh limfa dan pembuluh darah, pembuluh darah yang tersumbat menjadi penyebab kurangnya produksi dan aliran ASI. (Nomor & September, 2022). Teknik pijat laktasi ini telah diaplikasikan oleh pelatih Arugaan Filipina bersama rekan konselor yang berjumlah 5.000 terdiri dari dokter, perawat, nidan, motivator ibu dan petugas kesehatan lainnya dari 20 kota. Dalam proyek tanggap darurat (Relactation Journey, 2011-2012). Adapun manfaat dilakukannya pijat laktasi pada ibu post partum adalah:

- 1) Mengurangi rasa sakit
- 2) Mendukung kesehatan rahim
- 3) Mengurangi stres dan kecemasan
- 4) Dapat mengurangi mual
- 5) Mendorong lebih dalam pernafasan
- 6) Meningkatkan pernafasan internal

- 7) Menenangkan pikiran
- 8) Relaksasi tubuh
- 9) Mengatasi bengkak
- 10) Membuat keseimbangan dalam postur
- 11) Menormalkan tekanan darah atau aliran darah
- 12) Meningkatkan mood atau suasana hati
- 13) Meningkatkan produksi ASI
- 14) Mencegah sumbatan pada payudara (Ningsih DA dkk, 2021)

#### C. Langkah-langkah pijat laktasi

- 1) Langkah-langkah sebelum melakukan pemijatan
  - a) Menyiapkan alat dan bahan
  - b) Melakukan informed consent
  - c) Menjaga privasi klien
  - d) Mencuci tangan
- 2) Teknik pemijatan
  - a) Leher

Memijat leher dengan dengan ibu jari dan jari telunjuk membentuk huruf C dari pangkal leher kearah bawah. Lakukan massage dengan tangan kanan dileher dan tangan kiri menopang kepala, gerakan jari dari atas ke bawah ada tekanan dan dari bawah ke atas tidak ada tekanan, hanya usapan ringan saja. Lakukan sebanyak 5-6x dan tekan di titik pressure di belakang tulang telinga.

#### b) Bahu

Melakukan pemijatan kedua bahu dengan kedua tangan dari luar ke dalam ada tekanan dan dari dalam keluar mengusap secara ringan. Lakukan gerakan 5-6x, setelah itu tekan titik pressure diatas tulang clavikula yang memiliki cekungan, lalu bentuk huruf C tekan bersamaan dari depan ke belakang.

#### c) Scapula

Lakukan pemijatan pada sela tulang scapula kiri 5-6x gerakan, setelah itu tekan titik pressure di jam 3,6,8 dan scapula kanan caranya sama titik pressure 9,6,4.

d) Punggung

Gerakan yang dilakukan pada punggung terdiri dari 4 Gerakan yaitu :

- 1) Mengusap dengan rileksasi seperti teknik efflurage
- 2) Melakukan pemijatan dengan telapak tangan dan kelima jari dari atas turun ke bawah
- 3) Menggerakkan jari memutar membentuk lingkaran kecil di antara ruas tulang belakang.
- 4) Mengusap dari leher ke arah scapula menuju payudara diarah titik jam 6 kemudian tekan.

e) Payudara

Pemijatan pada payudara, yang terdiri dari beberapa digerakan seperti :

- (1) Gerakan membentuk kupu-kupu besar
- (2) Gerakan membentuk kupu-kupu kecil
- (3) Gerakan membentuk sayap
- (4) Gerakan jari memutar membentuk lingkaran kecil
- (5) Gerakan segitiga, dimana kedua jari di satukan membentuk segitiga di payudara

Penekanan pada titik pressur di payudara

- (1) Lakukan pengukuran menggunakan 1 ruas jari tangan ibu ke arah ketiak
- (2) Lakukan putaran kecil pada daerah yang diukur kemudian tekan
- (3) Titik pressur 3 jari di bagian atas puting lalu berikan penekanan
- (4) Lakukan pengukuran Titik pressur dengan cara 6 jari dibagian atas puting lalu berikan penekanan

- (5) Lalu sejajarkan dengan puting lalu lakukan putaran kecil dan tekan.
- (6) Bentuk kunci C dengan tangan kanan menyangga payudara ibu, kemudian dengan tangan kiri tekan bagian atas puting
- (7) Bentuk kunci C kecil di bagian aerola dan tekan
- (8) Telunjuk tangan kanan dan kiri tangan diletakkan di samping puting kemudian di tarik naik dan turun
- f) Selanjutnya memerah ASI dengan gentle.
- g) Setelah melakukan pemijatan, payudara di kompres dengan air hangat dan air dingin yang dilakukan secara bergantian dan menggunakan waslap selama kurang lebih 5 menit lamanya. Lalu keringkan payudara dengan handuk yang bersih kemudian gunakan BH/BRA yang bersih dan menopang (S. I. P. Sari et al., 2021)

#### D. Cara penilaian

Teknik penilaian proses dan hasil pembelajaran mahasiswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara meliputi observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan dan angket. Penilaian ranah keterampilan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, dan praktek lapangan yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya. Penilaian dilakukan dengan pengamatan dan umpan balik pendidik terhadap mahasiswa pada proses kuliah integrasi, tutorial, praktikum, keterampilan klinis/skill lab. Pada penilaian keterampilan pijat laktasi menggunakan daftar tilik. Daftar tilik tutorial/ skills lab/ praktikum tutorial adalah instrumen penilaian afektif yang dilakukan oleh tutor/ instruktur/ dosen terhadap proses tutorial/ skill lab/ praktikum yang dilakukan mahasiswa (Tim Revisi Evaluasi, 2021). Perolehan nilai mahasiswa dikategorikan menjadi 5 yaitu nilai 79-100 kategori sangat baik, 68-78 baik, 56-67 cukup, 41-55 kurang dan gagal jika skor  $\leq 40$ .

## 2.2 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu pembelajaran dengan cara memperagakan proses atau kondisi yang sedang dipelajari disertai dengan penjelasan sehingga memudahkan pelajar untuk memahami materi. Metode demonstrasi adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang digunakan secara visual dengan tujuan pelajar dapat mengamati secara langsung, mempraktikkan dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaan metode demonstrasi pelajar diberikan kesempatan untuk membandingkan teori yang ada dengan kenyataan sehingga mereka bisa lebih memaknai apa yang telah mereka pelajari (Hidayatillah et al., 2021). Metode demonstrasi mengajak pelajar lebih aktif mengamati, dan memahami suatu pelajaran, dan pelajaran akan lebih menarik, peserta didik akan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran (Amin & Sumendap, 2022).

Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruan dan disertai dengan penjelasan lisan. demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh pengajar dan selanjutnya dilakukan oleh pelajar. metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh pelajar, adapun manfaat penerapan metode demonstrasi:

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- b. Proses belajar lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam siswa (Darmadi, 2017).

Metode demonstrasi yang diterapkan dalam pembelajaran memiliki tujuan antara lain:

- a. Memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang kongkrit tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep daripada hanya mendengar penjelasan atau keterangan lisan.

- b. Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau keterampilan-keterampilan pada peserta didik.
- c. Lebih mudah dan efisien dibanding dengan metode ceramah atau diskusi karena peserta didik bisa mengamati secara langsung.
- d. Memberi kesempatan dan sekaligus melatih peserta didik mengamati sesuatu secara efisien.
- b. Melatih peserta didik untuk mencoba mencari jawaban atas pertanyaan pengajar (Amin & Sumendap, 2022).

Demonstrasi merupakan suatu bentuk metode pengajaran dimana dosen atau ada orang luar atau mahasiswa memberikan suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti. Adapun langkah-langkah dalam melakukan metode demonstrasi yaitu:

- a. persiapan metode demonstrasi berupa mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan analisis kebutuhan peralatan, mencoba peralatan, analisis kebutuhan waktu dan merancang garis besar demonstrasi.
- b. pelaksan penggunaan metode demonstrasi, yaitu mempersiapkan peralatan dan bahan memberikan pengantar demonstrasi, memperagakan tindakan, proses/ prosedur disertai penjelasan.
- c. tindak lanjut penggunaan metode demonstrasi, yaitu diskusi tentang tindakan dan kesempatan pada mahasiswa untuk mencoba melakukan demonstrasi (Pratiwi, 2019).

## **2.3 Penerapan metode evaluasi dan Feedback Dalam Pembelajaran**

### **2.3.1 Metode Evaluasi**

#### **B. Definisi**

Evaluasi adalah sebuah proses memberi/membuat pertimbangan tentang arti dan nilai atas suatu tingkatan prestasi atau pencapaian. Evaluasi merupakan sebuah ilmu untuk memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan. evaluasi mencakup pengukuran (measurement), penilaian (assesment) dan tes (testing)(Haryanto, 2020). Evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan(Ananda & Rufida,

2017).Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan pemberian arti, nilai dan makna terhadap hasil asesmen dalam pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan patokan, aturan atau standar yang telah ditetapkan (Yusuf, 2015).

Evaluasi merupakan sebuah proses yang melibatkan empat hal yaitu:

- a. Mengumpulkan informasi.
- b. Memproses informasi.
- c. Membentuk pertimbangan.
- d. Membuat keputusan (Haryanto, 2020).

### C. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi

#### a. Tujuan dari evaluasi pembelajaran

- 1) Menilai tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi.
- 3) Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui
- 4) Memotivasi belajar siswa.
- 5) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
- 6) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum(Haryanto, 2020).

#### b. Fungsi dari evaluasi

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan keberhasilan pelajar setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum (Haryanto, 2020).

Menurut Malawi & Maruti, (2016)evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui taraf kesiapan dari pelajar untuk menempuh suatu pendidikan tertentu. Artinya apakah seorang pelajar sudah cukup siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau belum.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
3. Untuk mengetahui apakah suatu mata ajar yang diberikan kepada pelajar dapat dilanjutkan dengan bahan baru atau perlu mengulangi kembali bahan ajar yang lampau.
4. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis-jenis pendidikan yang cocok untuk setiap individu.
5. Untuk mendapatkan bahan informasi guna menentukan apakah seorang siswa dapat mengikutijenjang yang lebih tinggi atau perlu mengulang kembali.
6. Untuk memvandingkan prestasi yang dicapai oleh siswa sudah sesuai dengan kapasitasnya tau belum.
7. Sebagai prediksi kematangan siswa untuk dilepas ditengah-tengah kehidupan masyarakat.
8. Untuk meneliti mengenai taraf efisiensi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

#### D. Evaluator

Evaluasi dilakukan oleh orang yang disebut sebagai evaluator. Evaluator sendiri dapat diklasifikasikan atas dua jenis yaitu:

##### 1. Evaluator Internal

Evaluator internal adalah orang dalam program atau orang yang mengetahui hal ihwal program yang dievaluasi. Evaluator internal sudah mengetahui fungsi, tujuan problem, kekuatan dan kelemahan dari program. Evaluator internal adalah individu yang menjadi evaluator suatu program yang sekaligus merupakan salah seorang dari anggota dalam program tersebut (Ananda & Rufida, 2017).

##### 2. Evaluator Eksternal

Evaluator eksternal atau evaluator luar adalah individu yang tidak terkait dengan kebijakan dan implementasi program. Individu tersebut berada diluar dan diminta oleh pengambil keputusan untuk mengevaluasi keberhasilan program atau keterlaksanaan kebijakan yang sudah diputuskan (Ananda & Rufida, 2017).

#### E. Alat Evaluasi

Secara garis besar menurut Malawi & Maruti, (2016) alat evaluasi dapat dibagi menjadi dua yaitu non tes dan tes.

##### 1. Teknik non tes

Teknik non test terdiri dari: skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup.

##### b. Teknik tes

###### 1) Atas dasar banyaknya teste

- a) tes individu, yaitu tester hanya menghadapi satu testee.
- b) tes kelompok, yaitu tester menghadapi sekelompok testee.

###### 2) Atas dasar cara menyelesaikan

- 1) tes verbal, yaitu teste dalam menyelesaikan atau mengerjakan test dengan menggunakan kata-kata, misalnya: memberi informasi, memberikan hasil perhitungan.
- 2) tes non-verbal yaitu test merespon dengan tindakan.

###### 3) Atas dasar cara menilai

- 1) tes alternatif yaitu hanya disediakan dua atau lebih alternatif.
- 2) tes graduil yaitu penilaian bersifat tingkatan: 5, 5, 3, 2, 1.

###### 4) Atas dasar fungsi psikis yang dijadikan sasaran test

- 1) tes perhatian
- 2) tes fantasi
- 3) tes ingatan
- 4) tes bakat dan minat
- 5) tes kemauan

###### 5) Atas dasar tipe tes yang berhubungan dengan isi tes dan waktu yang disediakan

- 1) speed test, yaitu mengukur kecepatan dan ketepatan kerja
- 2) power test yaitu mengukur kemampuan dalam mengerjakan sesuatu
- 6) Atas dasar bentuk tes
  - 1) tes benar-salah
  - 2) tes pilihan ganda
  - 3) tes mencari pasangan
  - 4) tes menyempurnakan
  - 5) tes mengatur obyek
  - 6) tes deret angka
  - 7) tes rancangan balok
  - 8) tes asosiasi
- 7) Atas dasar penciptaanya
  - 1) tes roschach
  - 2) tes binet-simon
  - 3) tes szondi
  - 4) tes kraepelin
  - 5) tes wechsler
- 8) penggolongan tes secara umum
  - 1) tes intelegensi umum
  - 2) tes bakat khusus
  - C) tes kepribadian
  - D) tes prestasi

#### F. Jenis-Jenis Evaluasi

Dilihat dari fungsinya jenis evaluasi terbagi atas lima yaitu:

##### 1. Evaluasi Selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi pendidik mempunyai cara untuk mengadakan Seleksi terhadap peserta didik. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain;

- a Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.

- b Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
- c Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya (Ratnawulan & Rusdiana, 2015).

## 2. Evaluasi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka Dengan melihat hasilnya, pendidik akan mengetahui kelemahan peserta didik. Di samping itu, Diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, Sebenarnya pendidik mengadakan diagnosis kepada peserta didik tentang kebaikan dan Kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari Cara untuk mengatasi, seperti bimbingan belajar, pemebelajaran remedial, menemukan kasus-kasus dan jalan lain (L, 2019; Zainuri et al., 2021).

## 3. Evaluasi Penempatan

Penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program pembelajaran dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Penilaian ini berorientasi pada kesiapan peserta untuk menghadapi program baru dengan kecocokan program belajar dengan kemamopuan peserta (Zainuri et al., 2021).

## 4. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran, untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian evaluasi formatif berorientasi pada proses pembelajaran. Dengan evaluasi formatif diharapkan pendidik dapat memperbaiki program dan strategi pembelajarn yang digunakan dalam proses pembelajaran (Zainuri et al., 2021).

Dari beberapa jenis evaluasi yang telah dijelaskan, peneliti menggunakan evaluasi formatif pada saat melakukan penelitian

dikarenakan evaluasi formatif dapat dilaksanakan pada akhir program pembelajaran yang sesuai dengan sampel yang akan di teliti, untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Dan dengan evaluasi formatif ini diharapkan pendidik dapat memperbaiki program dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## G. Evaluasi Formatif

### 1. Definisi

Evaluasi formatif adalah proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk menjadikan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas produk atau program yang dirancang (Ananda & Rufida, 2017). Evaluasi formatif adalah bagian dari proses pengajaran. Ketika digabungkan dalam praktik dalam kelas, evaluasi formatif memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menyesuaikan pengajaran dan pembelajaran Ketika proses tersebut terjadi. Dalam pemahaman ini, evaluasi formatif menginformasikan baik pada dosen maupun mahasiswa tentang pemahaman peserta didik pada suatu titik Ketika penyesuaian-penyesuaian bisa dibuat pada waktunya (Haryanto, 2020)

### 2. Tujuan

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Evaluasi atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program pembelajaran. Tes formatif sering disamakan dengan ulangan harian (kuis) kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa setelah menyelesaikan satu atau lebih kompetensi yang menjadi target ketercapaian program pembelajaran (Selegi, 2017). Berdasarkan hasil penilaian itu dosen dan mahasiswa dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Mahasiswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih

belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Dosen dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar bahan tersebut dapat dikuasai siswa. Tujuan utamanya untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan proses belajarmengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya (Sutikno, 2019).

### 3. Cara Melakukan Evaluasi Formatif

Ada tiga tipe evaluasi formatif : uji perorangan (one to one), uji kelompok kecil (small group) dan uji lapangan (field evaluation). Setiap jenis penilaian memberikan informasi yang berbeda bagi peneliti untuk digunakan dalam meningkatkan pembelajaran. Teknik serupa dapat diterapkan dalam penilaian formatif terhadap bahan atau pembelajaran di kelas (Mudrika *et al.*, 2021).

Ananda & Rafida, (2017) Menjelaskan Langkah-langkah evaluasi formatif adalah:

#### a. *One To One Evaluation*

*One to one evaluation* yang dilakukan expert. Prosedur yang ditempuh adalah:

- 1) Mendatangi expert (ahli materi, ahli desain, ahli Bahasa dan ahli lainnya).
- 2) Peneliti menjelaskan prosedur yang akan dilaksanakan.
- 3) Meminta judgement dari expert.

Berdasarkan catatan masukan dan saran yang disampaikan oleh expert melalui one to one evaluation maka dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap program pembelajaran yang dikembangkan dan kemudian hasil revisi tersebut dikonfirmasi ulang kepada expert.

*One to one evaluation* yang dilakukan dengan tiga mahasiswa yang mengikuti pembelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah:

- 1) menjelaskan maksud evaluasi yaitu mendapatkan catatan masukan terhadap pembelajaran yang dirancang.

- 2) Memotivasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan evaluasi dengan sebaik-baiknya dalam waktu yang telah ditentukan yaitu dengan mengikuti secara seksama.
- 3) Memberikan tes yang bertujuan untuk melihat bagian-bagian yang digunakan mesaih perlu diperbaiki atau tidak.
- 4) Memotivasi mahasiswa untuk memberikan komentar dengan leluasa menyimpulkan implikasinya terhadap perbaikan secara komprehensif.

Berdasarkan catatan masukan dan saran yang disampaikan tiga mahasiswa melalui one to one evaluation maka dilakukan perbaikan selanjutnya hasil revisi dikonfirmasi ulang kepada mahasiswa.

b. *Small Group Evaluation*

*Small group evaluation* dilakukan pada sepuluh mahasiswa yang mengikuti pembelajaran. Prosedur yang dilakukan adalah:

- 1) Menyampaikan tujuan diadakanya evaluasi yaitu mendapatkan umpan balik dalam rangka merevisi metode pembelajaran.
- 2) Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan mendorong mahasiswa pengguna untuk memberikan catatan masukan dan saran.
- 3) Memberikan metode pembelajaran yang akan dievaluasi kepada mahasiswa.
- 4) Mencatat masukan dan saran.
- 5) Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mendalam tentang:
  - a) kepraktisan memahami materi yang terdapat dalam metode pembelajaran.
  - b) Kegiatan yang dikembangkan menarik dan sistematis.
  - c) Bagian-bagian yang sulit dipahami dan penyebabnya
  - d) Kerelevanan butir tes dengan materi yang disajikan.

Berdasarkan catatan masukan dan saran yang disampaikan melalui *small group evaluation* dilakukan perbaikan, selanjutnya hasil revisi dikonfirmasi ulang kepada mahasiswa.

#### c. *Filed Trial Evaluation*

*Filed trial evaluation* atau ujicoba lapangan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) menentukan mahasiswa yang menjadi sasaran pembelajaran.
- 2) Menyiapkan fasilitas, alat-alat dan lingkungan sesuai dengan strategi dan bentuk kegiatan yang telah ditentukan.
- 3) Melaksanakan kegiatan sesuai dengan materi/bahwan dan bentuk kegiatan.
- 4) Mencatat informasi tentang kualitas proses dan bahan/materi yang dilakukan dengan memberikan kuesioner dan pedoman wawancara.
- 5) Melakukan tes awal dan tes akhir untuk mengetahui keefektifitas kegiatan.

Berdasarkan hasil data kuesioner, wawancara serta tes yang diperoleh dari aktivitas ujicoba lapangan dilakukan revisi akhir dari metode pembelajaran yang didesain.

#### H. Langkah-Langkah Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran harus dapat dilaksanakan tepat pada waktunya dan hasilnya tepat guna dan tepat arah. Menurut Syam et al., (2022) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar yang mencakup:
  - a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsi.
  - b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotor.

- c. Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes.
  - d. Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, misalnya butir-butir soal tes.
  - e. Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi
  - f. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.
2. Menghimpun data, yaitu dalam evaluasi pembelajaran wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.
  3. Melakukan verifikasi data, yaitu untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik yang akan menaburkan gambaran yang diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).
  4. Mengolah dan menganalisis data, yaitu dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.
  5. Memberikan interpretasi dan memberikan kesimpulan, yaitu interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan.
  6. Tindak lanjut hasil evaluasi, yaitu bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya. Maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi.

## I. Standar Penilaian Evaluasi

Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan penyampaian materi pembelajaran pada mahasiswa sehingga dibutuhkan evaluasi dan alat evaluasi untuk pengukuran (M Fathur Rozi ). Dalam menilai keberhasilan pembelajaran keterampilan pijat laktasi menggunakan instrumen evaluasi dengan teknik tes individu. Mahasiswa akan mendemonstrasikan tindakan pijat laktasi yang telah diajarkan oleh mentor kemudian evaluator akan menilai tindakan yang dilakukan, jika mahasiswa memperoleh nilai (79-100) dengan kategori sangat baik, baik jika nilai (68-78), cukup nilai (56-67), kurang nilai (41-55) dangagal jika nilai  $\leq 40$ . Penilaian menggunakan skala Likert untuk mendapatkan jawaban yang mempunyai gradasi dari yang sangat baik sampai sangat buruk (Sugiyono, 2013).

### 2.3.2 Feedback

#### A. Definisi

Feedback adalah tanggapan atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan. Kemudian dapat timbul tanggapan atau reaksi kembali dari pengirim pesan kepada penerima pesa, maka terjadilah komunikasi timbal balik. adanya umpan balik inilah yang menimbulkan komunikasi administrasi dinamis. umpan balik adalah efek yang diberikan setelah adanya pengiriman pesan antara komunikator kepada komunikan. efek ini dapat berupa pemahaman sehingga adanya perubahan sikap, persepsi dan tingka laku (Kaja, 2021). umpan balik sering digunakan untuk mendeskripsikan komentar yang kita berikan setelah melihat suatu hasil, termasuk didalamnya nasihat, pujian dan evaluasi. pada dasarnya umpan balik adalah pemberian informasi terhadap seberapa jauh atau dekat kita dalam mencapai tujuan belajar (Shihab & Belajar, 2021).

Pemberian feedback atau umpan balik oleh guru dalam pembelajaran merupakan kegiatan penting untuk memperbaiki pengetahuan, memperoleh kemampuan, prestasi, dan memotivasi belajar peserta didik. feedback adalah koreksi terhadap jawaban-jawaban atas

respon pelajar dalam mengerjakan tes atau latihan, feedback juga merupakan suatu proses dengan hasil atau akibat dari suatu respon untuk mengontrolnya (Darisman et al., 2021).

#### B. Jenis-Jenis Feedback (umpan balik)

Beberapa jenis feedback dalam komunikasi yang di jelaskan oleh Pieter, (2017), diantaranya:

2. External feedback yakni bentuk umpan balik yang diterima langsung komunikator, misalnya umpan balik saat berdiskusi, dengar pendapat dan seminar.
3. Internal feedback, yakni bentuk umpan balik yang diterima komunikator bukan dari kumunikan, namun pesan yang berasal dari dalam komunikator itu sendiri. Umpan balik ini tergantung pada sejauh mana memersepsikan pesan yang diterimanya.
4. Direct feedback (immediate feedback), yakni bentuk umpan balik yang terjadi secara langsung dari kumunikan dengan cara menggerakkan salah satu anggota badanya sebagai bentuk respon dan pesan yang diterima komunikator, misalnya umpan balik pasien dengan menggeleng-gelengkan kepala sebagai bentuk ketidaksetujuan atas sesuatu yang dilihatnya.
5. Indirect feedback (delayed feedback), yakni bentuk umpan balik yang terjadi tidak langsung dalam membutuhkan waktu, misalnya menunggu respon dokter atas pemeriksaan darah pasien.
6. Inferential feedback, yakni bentuk umpan balik yang diterima dari kumunikasi massa yang disimoukan sendiri kumunikator. Bentuk umpan balik dalam komunikasi ini terjadi tidak secara langsung, namun cukup relevan dengan pesan yang disampaikan komunikator. Kualitas umpan baliknya sangat tergantung kepada seberapa besar dan bagaimana persepsi dari masing-masing kumunikan.
7. Verbal feedback, yakni cara penyampaian umpan balik yang dinyatakan ke dalam bentuk kata-kata baik secara singkat maupun

sebaliknya. Misalnya, pasien mengatakan bahwa dia akan mengalami detakan jantung yang kencang jika mengonsumsi obat yang diberikan.

8. Nonverbal feedback, yakni cara penyampaian umpan balik yang dinyatakan kedalam bentuk gerakan anggota tubuh (bahasa tubuh), seperti melalui kontak mata dan menggelengkan kepala.
9. Zero feedback, yakni tidak adanya respon atau umpan balik yang diberikan komunikasi atas informasi (pesan) komunikasi yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik yang diberikan komunikasi tidak diketahui oleh komunikator. Atau sebaliknya, komunikator tidak menemukan umpan balik komunikasi akibat isi pesan komunikasi yang tidak diketahui, tidak dimengerti, tidak jelas, atau tidak tepat komunikasinya.
10. Positive feedback, yakni respon yang bersifat positif yang diberikan oleh komunikasi atas informasi yang disampaikan oleh komunikator, seperti sikap persetujuan, dukungan atau sekedar simpati komunikasi. Misalnya, seorang dosen atau pendidik yang memberikan feedback kepada mahasiswa yang melakukan pijat laktasi yang ternyata jauh dari kata sempurna. Lalu mahasiswa akan diberikan penjelasan terkait hal apa saja yang menghambat keterampilan dan apa saja yang perlu diperbaiki agar hasilnya bisa jauh lebih baik dari sebelumnya dan terampil dalam melakukan pijatan laktasi.
11. Negative feedback, yakni respon negatif komunikasi atas informasi yang disampaikan, seperti sikap penolakan, pertentangan atau ketidaksetujuan.
12. Natural feedback, yakni respon yang tidak relevan atau sama sekali tidak memihak ke arah komunikasi atau ke arah komunikator dari proses komunikasi. Respon umpan balik ini biasanya muncul akibat ketidakkonsistenan komunikasi atas sikapnya.

Dari penjelasan jenis-jenis feedback, peneliti tertarik untuk menggunakan feedback positif dikarenakan feedback positif dapat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan

mahasiswa dan dalam feedback positif ini mentor mampu memberitahu secara langsung kepada mahasiswa letak kesalahan pada saat melakukan keterampilan dan cara menyampaikan feedback positif bersifat mendukung atau simpati secara komunikasi walaupun keterampilan yang dilakukan jauh dari kesempurnaan namun tetap memberi masukan, saran dengan baik agar pada saat melakukan keterampilan berikutnya menjadi lebih baik.

### C. Positive Feedback

#### 1. Definisi

Umpan balik positif adalah umpan balik dari komunikasi yang dapat dimengerti oleh komunikator. Komunikasi berpartisipasi memenuhi ajakan komunikator. Terjadi persetujuan antara komunikator dan komunikasi. Umpan balik positif yaitu pesan balik yang menunjukkan pertanda bahwa komunikasi merasa setuju atau dapat menerima yaitu mendukung pesan yang dinyatakan komunikator (Nurimawati & Praratya, 2022). Umpan balik positif akan memberi kesadaran pada mahasiswa dimana letak kesalahannya, sejauh mana pemahaman mahasiswa dalam menguasai hasil belajar. Pemberian umpan balik positif akan memberikan pengaruh paling baik dalam mengembangkan *self-esteem* yang sehat (Sofyatiningrum *et al.*, 2020).

#### 2. Tujuan

Pemberian umpan balik positif dapat meningkatkan motivasi belajar. Contohnya: pengajar menggunakan kata-kata yang dapat memberi motivasi pelajar untuk berpendapat, seperti “jawabanmu sudah bagus namun masih kurang tepat coba di analisis kembali, hampir benar, kurang sedikit lagi, benar sekali, dan lain sebagainya” (Suyahman *et al.*, 2022). Pemberian umpan balik berfungsi sebagai motivator bagi para pelajar untuk belajar, memberikan informasi sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diterimanya dalam proses belajar mengajar dan pemberian umpan balik merupakan upaya komunikasi antara siswa dan guru (Lestariningsih, 2014).

### 3. Cara Melakukan Positive Feedback

#### 1) Berikan umpan balik sesegera mungkin

Sebaiknya umpan balik diberikan sesegera mungkin agar bila mahasiswa harus memperbaiki kinerja (performa) dapat juga dilakukannya sesegera mungkin sebelum kekeliruan/kesalahan mahasiswa berlarut-larut dan melekat. Begitu pula bila mahasiswa telah menunjukkan performa yang bagus, maka mereka akan mengerti bahwa ia harus mempertahankan performanya itu dan ia tahu bahwa ia telah belajar dengan benar.

#### 2) Berikan umpan balik yang spesifik

Umpan balik yang diberikan harus spesifik sehingga mahasiswa mengerti apa yang dimaksud oleh dosen.

#### 3) Berikan umpan balik sesuai dengan hasil yang diperoleh mahasiswa

Umpan balik yang diberikan sesuai dengan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa sehingga mahasiswa tidak kesulitan dalam memahami.

#### 4) Berikan penghargaan (reward) Bersama umpan balik positif

Dosen memberikan umpan balik positif pada performa yang sudah bagus, berikan sekaligus Bersama-sama dengan penghargaan (*reward*).

#### 5) Bantu mahasiswa untuk tetap focus pada proses, bukan hasil

Buatlah mahasiswa tetap focus pada proses yang harus mereka koreksi, bukan ingin cepat-cepat menuju hasil akhir. Yakinkan mahasiswa untuk benar-benar memahami dan melankukan Langkah-langkah secara tepat (Lestariningsih, 2014).

### D. Fungsi Feedback (Umpan Balik)

Fungsi feedback adalah membantu siswa untuk menilai penampilan yang tidak dapat dilihat oleh dirinya sendiri, selain itu feedback juga berfungsi untuk memotivasi pelajar.umpan balik memiliki manfaat penting dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Mendorong peningkatan upaya, motivasi atau keterlibatan untuk mengurangi perbedaan antara capaian saat ini dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Memberi informasi tentang strategi alternatif memahami materi.
3. Mengkonfirmasi siswa bahwa mereka benar atau salah, atau seberapa jauh mereka telah mencapai tujuan.
4. Lebih banyak informasi tersedia atau dibutuhkan.
5. Dapat menunjukkan arah yang dapat ditempuh pelajar.
6. Bisa mengarah pada restrukturisasi pemahaman (Eka Kurnia Darisman, 2021).

#### E. Metode Memberikan Feedback Dalam Bentuk Lisan

Struktur dan gaya pemberian umpan balik oleh dosen kebidanan sangat bervariasi. Ada beberapa metode pemberian feedback yang sangat bervariasi seperti dalam bentuk tulisan, lisan dan elektronik.

##### 1. Feedback dalam bentuk tulisan/tertulis

Penelitian sebelumnya telah melakukan pada pertemuan bedah sekolah kedokteran Southern Illinois USA menemukan bahwa mahasiswa yang telah menerima feedback tertulis dalam bentuk formulir lembar kemajuan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka lebih mudah menyelesaikan tugas. Kartu laporan pertemuan (encounter card) yang digunakan di McMaster University telah dimodifikasi sesuai situasi di Texas University USA. Dari kartu ini mahasiswa kedokteran tahun ketiga menerima feedback dari staf dosen, teman, dan residen selama kegiatan 12 minggu dibagian bedah. Tingkat kepuasan mahasiswa dengan proses umpan balik meningkat dan penggunaan kartu untuk feedback sangat bermanfaat dan dapat mengatasi masalah kurangnya feedback dalam proses belajar mengajar. Dan feedback yang menggunakan "prescription pads" digunakan sebagai metode sederhana bagi mahasiswa yang melakukan kegiatan kepaniteraan klinik. (Budiman, 2008)

##### 2. Feedback dalam bentuk lisan

Knight and Brown mengatakan bahwa feedback verbal yang diberikan secara individu adalah suatu bentuk ideal untuk mahasiswa. Suatu penelitian terhadap 45 mahasiswa yang sementara belajar keterampilan menjahit luka (heacting) secara random dibagi dalam 3 kelompok, yaitu kelompok A menerima feedback melalui komputer khusus yang dirancang untuk feedback, kelompok B menerima feedback seperti kelompok A ditambah nilai-nilai referensi pakar, sementara kelompok C menerima Feedback verbal dari pakar. Semua kelompok memperlihatkan peningkatan keterampilan dari pre-tes dan post tes, feedback secara lisan menunjukkan retensi keterampilan yang lebih lama saat di uji beberapa waktu dan dapat membantu retensi keterampilan mahasiswa.

### 3. Feedback dalam bentuk elektronik

Yang dimaksud adalah feedback dalam bentuk sesi video yang telah diteliti beberapa kali. Paul dkk mengatakan bahwa feedback dengan menggunakan video sangat bermanfaat saat mengajarkan keterampilan medis. 85% dari 27 mahasiswa yang menerima feedback dari instruktur dan teman ingin mendapatkan lebih dari satu kali umpan balik saat konsultasi dan melihat rekaman kinerja mereka. Dan mahasiswa mampu mempu mengenali kelemahan dan kekuatan mereka. Boehler dkk mengatakan bahwa kinerja mahasiswa yang direkam dan menerima umpan balik meningkat dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima feedback. Feedback sangat membantu mahasiswa dalam belajar dan bukan hanya sekedar rasa puas.

Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pemberian feedback dengan bantuan video stres pada mahasiswa saat dilakukan perekaman video bertambah saat melakukan keterampilan. Mahasiswa juga akan merasakan gugup saat sebelum rekaman video untuk konsultasi dan feedback sekalipun hasilnya tetap menunjukkan aspek positif dari rekaman video untuk konsultasi dan feedback, pendidik juga harus memperhatikan ketakutan dan kecemasan

mahasiswa yang mengakibatkan berkurangnya percaya diri. Menyediakan dukungan dan menambah keyakinan untuk mahasiswa yang akan bermanfaat jika akan memberikan feedback secara elektronik seperti rekaman video.(Wungouw & Doda, 2012)

#### F. Cara Menyampaikan Feedback

Agar mendapatkan hasil tanggapan yang baik dan maksimal, ada beberapa hal yang sebaiknya yang perlu diperhatikan seperti :

1. Memberikan feedback secara jelas dan spesifik

Usahakan memberikan umpan balik dengan baik secara jelas dan spesifik agar komunikasi dapat memahaminya dengan mudah, saat menyampaikan sebaiknya buatlah pesan yang padat, singkat dan jelas. Hal ini dapat dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman.

2. Menyampaikan secara langsung dan tertutup

Salah satu fungsi feedback yaitu memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan kelebihan yang sudah ada. Jika akan menyampaikan umpan balik tersebut, sebaiknya disampaikan secara tertutup, terutama feedback yang akan disampaikan adalah feedback yang negatif. Dan jika hendak memberikan feedback negatif atau mengkritik seseorang, alangkah baiknya lebih baik jika melakukannya tidak didepan orang lain.

3. Membangun suasana nyaman ketika menyampaikan feedback

Dalam mengutarakan sebuah respon atau tanggapan, ciptakan suasana hangat dan kondusif agar semua pihak merasa nyaman. Usahakan tidak mengeluarkan emosi sesaat, tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

4. Menyediakan waktu kepada penerima feedback untuk menanggapi

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terjadi dua arah yaitu komunikator dan komunikan. Setelah menyampaikan suatu hal, tunggulah lawan bicara memberi tanggapan. Walaupun sedang melakukan komunikasi dengan orang lain, mereka tetap memiliki hak terhadap waktunya dalam merespon pesan yang disampaikan.

Misalnya, jika mahasiswa telah selesai melakukan keterampilan pijat laktasi dan dosen pembimbing akan memberikan tanggapan tentang cara melakukan pijat laktasi, maka dosen harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merespon.

#### 5. Follow-Up

Hal ini yang terakhir dilakukan saat mendapatkan feedback dari siapa pun. Buatlah jadwal khusus untuk meninjau proses perubahan dan perkembangan staf/mahasiswa setelah menyampaikan sebuah tanggapan. Langkah ini diambil untuk meningkatkan performa kinerja atau keterampilan mahasiswa. Jika mereka sudah ada peningkatan dari waktu sebelumnya, kemudian pujilah mereka.

#### G. Standar Penilaian Feedback

Sistem penilaian kinerja tenaga pendidik dalam bidang pembelajaran dengan 360 degree feedback yang dilakukan oleh (Ika Rachmawati, 2021) menunjukkan pada formulir penilaian kinerja, terdapat empat nilai, yaitu: nilai 4 untuk jawaban "sangat baik", nilai 3 untuk jawaban "baik", nilai 2 untuk jawaban "cukup baik" dan nilai 1 untuk jawaban "kurang baik" dengan nilai rata-rata 3,01-4,00 kategori sangat baik, 2,01-3,00 kategori baik, 1,01-2,00 kategori Cukup baik dan 0,00-1,00 kategori kurang baik.

## 2.4 Faktor Yang Mempengaruhi pengetahuan dan Keterampilan Belajar

### 2.4.1 Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan, semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin tinggi pula keinginan dalam diri untuk berperilaku sesuai apa yang ia dapat dari pengalaman, motivasi atau dorongan. Pada saat individu memiliki pengetahuan yang baik maka akan membuat individu mampu menghadapi masalah yang terjadi pada diri mereka (Sutanta et al., 2022). Pengetahuan merupakan dasar bagi seorang peserta didik dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan pemahaman yang diketahui. Pemahaman didapatkan ketika proses belajar terjadi, jika

pemahaman terhadap pengetahuan tinggi maka diharapkan berdampak positif pada keterampilan seorang peserta didik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan yang lebih baik tidak sekedar mendapat ilmu pengetahuan namun mendapat pengalaman yang bermanfaat dan bermakna (Ardi et al., 2018). tingkat pengetahuan dapat dinilai menjadi 3 kategori yaitu kurang (<55%), cukup (56-77%) dan baik (76-100%).

#### 2.4.2 Lingkungan Laboratorium Skill

Laboratorium dibutuhkan sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Laboratorium merupakan salah satu prasarana pembelajaran yang dapat digunakan sebagai tempat untuk melatih peserta dalam memahami konsep-konsep dan meningkatkan keterampilan dalam melakukan percobaan ilmiah. laboratorium dalam pembelajaran melibatkan pelajar dalam pengalaman kongkrit yang diperoleh melalui kegiatan laboratorium yang sangat penting untuk pelajar dalam proses belajar (Emda, 2017). Laboratorium pendidikan merupakan unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan dan memiliki berbagai macam jenis laboratorium bergantung pada tujuan kegiatan laboratorium. Lingkungan laboratorium yang baik akan membentuk persepsi yang positif dari mahasiswa. Persepsi ini memiliki pengaruh terhadap sikap mahasiswa ke arah positif pula (Rankin, 2019).

Laboratorium merupakan tempat yang digunakan untuk pengujian/kalibrasi dengan kondisi yang sebaiknya tenang dan bersih, sehingga tidak ada pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan gangguan terhadap aktifitas maupun hasil. Kondisi yang tidak diinginkan berupa getaran yang dapat menimbulkan gangguan pada kegiatan, kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi, bau yang dapat mengganggu dalam melakukan pengujian, udara kotor, kelembapan, suhu, pasokan listrik dan lain sebagainya. Apabila laboratorium terpaksa ditempatkan di lingkungan yang kurang mendukung maka harus ada upaya mengurangi/ mencegah dari faktor lingkungan misalnya dengan adanya

exhaust fan agar udara dari luar tidak masuk, konstruksi meja dari beton untuk mengurangi getaran, insulasi ruangan atau pintu ganda untuk mengurangi pengaruh kebisingan dan lain-lain (Sunarya, 2021).

Penilaian lingkungan laboratorium disesuaikan dengan persyaratan minimal agar laboratorium aman dan nyaman bagi peserta didik dan dosen/ instruktur yang telah ditetapkan oleh kementerian kesehatan tahun 2016 tentang STANDAR LABORATORIUM DIPLOMA III KEBIDANAN (RI, 2016). Skala pengukuran menggunakan skala Gutman dalam bentuk checklist dengan jawaban sesuai =2 , kurang/tidak sesuai = 1, Sehingga jumlah skor ideal untuk seluruh item penilaian adalah 22 (jika semua jawaban sesuai) (Sugiyono, 2013).

#### 2.4.3 Fasilitas(Phantom)

Kelengkapan Sarana dan prasarana yang ada di laboratorium dapat mendukung mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Peserta didik akan dapat memanfaatkan laboratorium semaksimal mungkin jika fasilitas yang dimiliki laboratorium tersebut lengkap dan memenuhi kebutuhan belajar (Maulidta et al., 2017). Sebelum mahasiswa melaksanakan praktik klinik di lapangan, maka mahasiswa akan melakukan praktikum di laboratorium institusi menggunakan phantom (Nurachma et al., 2020).

Fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran di laboratorium seperti yang telah ditetapkan oleh kementerian kesehatan RI tahun 2016 tentang standar laboratorium diploma III kebidanan salah satunya adalah phantom. Phantom saat ini merupakan media yang paling banyak digunakan untuk demonstrasi saat praktikum dilakukan. Dosen harus mampu menjaga suasana pembelajaran yang kondusif agar mahasiswa tidak bosan karena phantom yang dijadikan sebagai media pembelajaran tidak dapat menggunakan komunikasi verbal sehingga kurang menarik perhatian mahasiswa (Satriyandari et al., 2013).

Penilaian fasilitas laboratorium post natal care khususnya untuk keterampilan pijat laktasi disesuaikan dengan standar Laboratorium

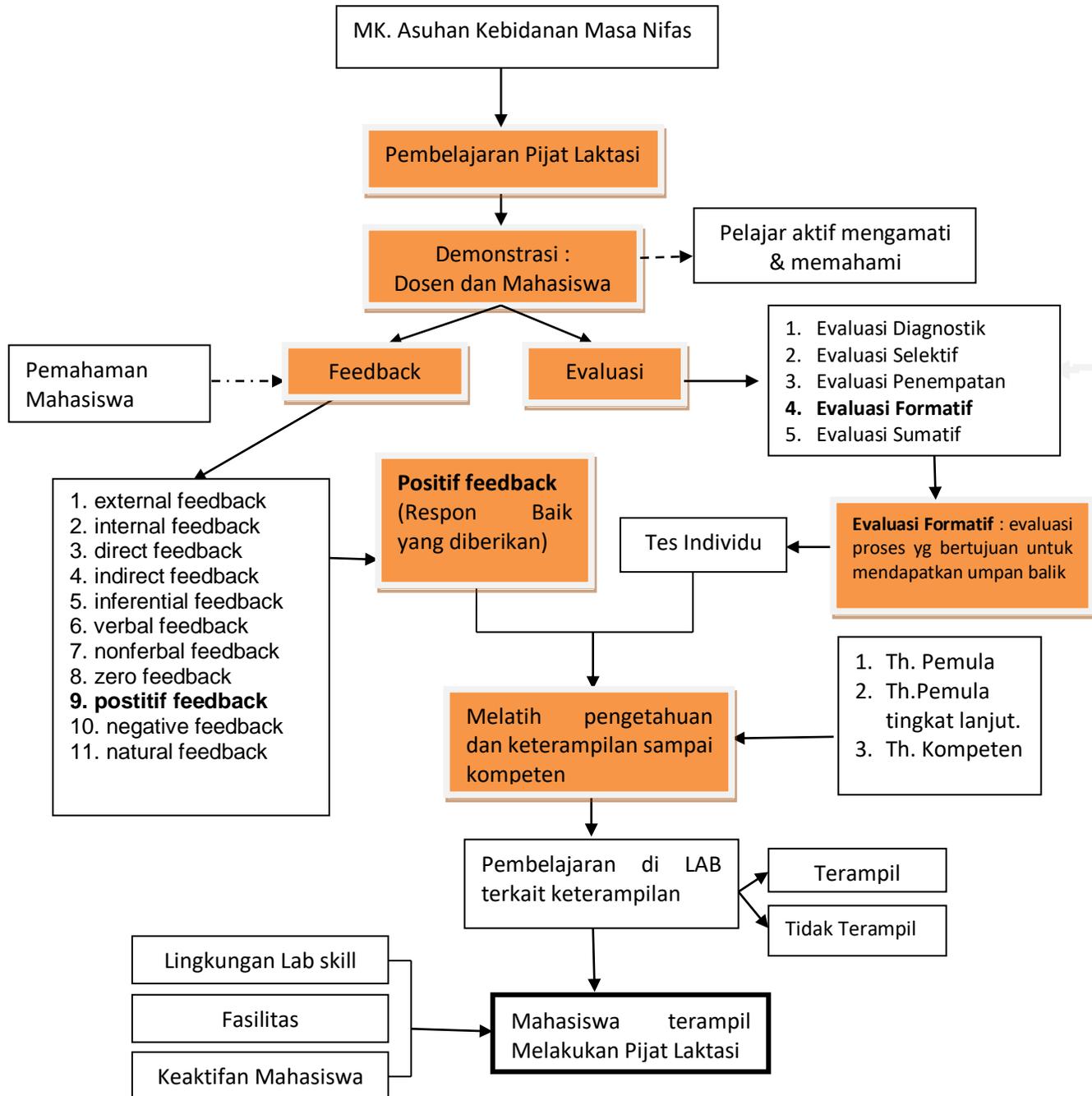
Diploma III kebidanan dan SOP pijat laktasi. Skala penilaian menggunakan skala gutman yaitu Ya=1 dan tidak =2. Skor ideal yang diperoleh jika fasilitas/ peralatan lengkap adalah 10.

#### 2.4.4 Keaktifan Mahasiswa

Keaktifan mahasiswa selama proses kegiatan belajar mengajar adalah salah satu indikator adanya motivasi untuk belajar atau ingin tahu. Ketika mahasiswa aktif maka pembelajaran tersebut akan berhasil. Keaktifan mahasiswa saat proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara mahasiswa dengan dosen sehingga akan terjadi komunikasi yang dua arah. Dampak positif dari keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah dosen menjadi mengetahui seberapa mahasiswa memahami materi yang diberikan serta mahasiswa tidak akan tertinggal dari berbagai tahapan yang akan dilakukan. Ketika mahasiswa itu aktif maka materi yang akan diterima juga akan lebih luas. Mahasiswa dituntut turut aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang terjadi akan lebih interaktif (Irsyad et al., 2020).

Keaktifan mahasiswa merupakan suatu keadaan dimana mahasiswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini keaktifan mahasiswa terlihat pada saat merespon pertanyaan atau perintah dari dosen, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh dosen (Umar, 2018). Lima kriteria aktivitas dengan rentang pencapaian (%) yaitu 20-40: sangat kurang aktif, 41-60: kurang aktif, 61-70: cukup aktif, 71-80: aktif dan 81-90: sangat aktif (Purnomo, 2021).

## 2.5 Kerangka Teori



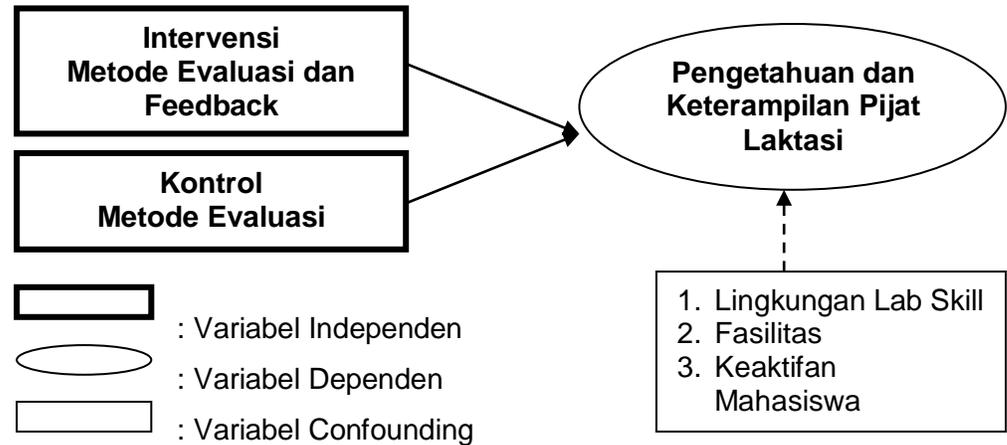
Sumber : (Collins & Evans, 2007; Febrianti et al., 2017; Kaja, 2021; Nuraini et al., 2018; Pane et al., 2022; Pietter, 2017)

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

## 2.6 Deskripsi Kerangka Teori Capaian Keterampilan Pijat Laktasi

Salah satu keterampilan yang perlu diketahui dalam mata kuliah asuhan kebidanan masa nifas adalah pembelajaran tentang pijat laktasi. Pembelajaran keterampilan pijat laktasi sendiri di pelajari dengan menerapkan metode demonstrasi yang dilakukan oleh dosen kemudian diikuti oleh mahasiswa. Melalui demonstrasi dapat membantu mahasiswa aktif dalam mengamati dan memahami. Setelah di demonstrasikan kemudian dilakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran terbagi dalam 5 bagian yaitu evaluasi diagnostik, evaluasi selektif, evaluasi penempatan, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi yang akan digunakan adalah evaluasi formatif karena evaluasi ini merupakan evaluasi proses yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari mahasiswa. Evaluasi dilakukan dengan tes individu. Selain evaluasi ada pula metode feedback. Feedback mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa. Feedback terbagi atas 11 yaitu *external feedback*, *internal feedback*, *direct feedback*, *inferential feedback*, *verbal feedback*, *nonverbal feedback*, *zero feedback*, *positif feedback*, *negative feedback*, dan *natural feedback*. Dalam pembelajaran diterapkan positif feedback yaitu suatu respon baik yang diberikan sehingga kedua metode tersebut (evaluasi dan feedback) digunakan dalam melatih pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sampai kompeten. Dalam proses pencapaian keterampilan di lalui dengan tiga tahapan yaitu tahap pemula, tahap pemula tingkat lanjut dan tahap kompeten. Melalui 3 tahapan keterampilan tersebut sehingga keterampilan dapat dicapai dalam pembelajaran di lab skill yang outputnya mahasiswa dapat dikatakan terampil atau tidak terampil dalam melakukan tindakan. Melalui pembelajaran di lab skill di upayakan agar seluruh mahasiswa dapat terampil dalam melakukan tindakan pijat laktasi, walaupun berdasarkan beberapa hasil penelitian ada pula faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan seperti lingkungan lab skill, fasilitas dan keaktifan mahasiswa.

## 2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

## 2.8 Hipotesis Penelitian

1. Ada Pengaruh Evaluasi Terhadap Capaian Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Laktasi Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol.
2. Ada Pengaruh Feedback Terhadap Capaian Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Laktasi Pada Kelompok Intervensi
3. Ada perbedaan pengaruh penerapan metode evaluasi dan feedback terhadap capaian pengetahuan dan capaian keterampilan pijat laktasi pada mahasiswa DIII Kebidanan pada ke 2 kelompok

## H. Definisi Operasional

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Devinisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<b>Variabel Independen</b>					
1.	Metode Evaluasi	Suatu cara yang terencana untuk mengukur, menilai, dari keberhasilan proses pembelajarana yaitu menilai pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mendemonstrasikan pijat laktasi dengan metode evaluasi Formatif	Ceklist	1. Sangat baik =79-100 2. Baik =68-78 3. Cukup= 56-67	Ordinal
2.	Feedback	Memberikan respon atau tanggapan positif terkait materi dan keterampilan pijat laktasi kepada mahasiswa secara verbal dengan metode positif feedback oleh mentorship di Laboratorium .	Ceklist	1. Sangat baik =3,01-4,00 2. Baik = 2,01-3,00 3. Cukup baik 1,01-2,00	Ordinal
<b>Variabel Dependen</b>					
3.	Pengetahuan pijat laktasi	Hasil tahu mahasiswa terhadap pijat laktasi yang telah disampaikan oleh mentorship berdasarkan Standar Prosedur opearasional / SOP melalui indera penglihatan dan pendengaran yang dimiliki oleh mahasiswa.	Kuesioner	76-100 (Baik) 56-75 (Cukup) <55 Kurang	Ordinal
	Keterampilan Pijat Laktasi	Kemampuan dalam melakukan pijat laktasi dengan baik, cepat, dan tepat yang telah dicapai mahasiswa melalui tindakan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan pada ibu nifas dan dinilai oleh mentorship dengan penuntun belajar/ daftar tilik.	Daftar Tilik (Ceklist)	79-100=Sangat baik 68-78 =Baik 56-67 =cukup	Ordinal
<b>Variabel Confounding</b>					
4.	Lingkungan Lab Skill	Kondisi lingkungan yang nyaman untuk melakukan pembelajaran keterampilan pijat laktasi tanpa adanya gangguan apapun yang dapat mempengaruhi proses belajar.	Ceklist	1. Lingkungan Kurang Baik =<22 2. Lingkungan Baik = 22	Ordinal
5.	Fasilitas	Kelengkapan peralatan yang dibutuhkan dalam proses tindakan pijat laktasi yang dilakukan mahasiswa di Puskesmas.	Ceklist	1. Tidak Lengkap = <10 2. Lengkap = 10	Ordinal
6.	Keaktifan Mahasiswa	Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran praktik keterampilan pijat laktasi.	Ceklist	1. Cukup Aktif = <70 2. Aktif =71-80 3. Sangat Aktif = >80	Ordinal